

## PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM MANGROVE DI DESA KARANG KIRING, KEBOMAS, KABUPATEN GRESIK

**Efendi Nur Taufik**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
[efendi.18005@mhs.unesa.ac.id](mailto:efendi.18005@mhs.unesa.ac.id)

**Deby Febriyan Eprilianto**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
[debyepriyanto@unesa.ac.id](mailto:debyepriyanto@unesa.ac.id)

### Abstrak

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah merupakan hal yang penting. Penting karena masyarakat lokal adalah pihak yang mengerti akan kondisi daerah, potensi, serta apa yang mereka butuhkan untuk mengembangkannya. Pemerintah Desa Karang Kiring telah melibatkan masyarakat desa dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring. Namun pada pelaksanaannya masih terkendala oleh hambatan yang berasal dari masyarakat desa sendiri. Hambatan tersebut berupa kurangnya motivasi masyarakat, terbukti dari masyarakat yang hanya mengikuti kerja bakti jika ada dorongan berupa uang dari pihak pemerintah desa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian yang digunakan adalah bentuk-bentuk partisipasi menurut Huraerah: partisipasi buah pikir, tenaga, harta benda, keterampilan dan kemahiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator partisipasi buah pikir, masyarakat desa memberikan saran pada rapat yang mereka hadir terkait desain tempat dan penambahan fasilitas pada objek wisata. Pada indikator partisipasi tenaga, masyarakat desa aktif dalam kegiatan kerja bakti baik pembersihan maupun pembangunan objek wisata. Pada indikator partisipasi harta benda, masyarakat desa memberikan sumbangan berupa makanan dan minuman pada kegiatan kerja bakti. Pada indikator partisipasi keterampilan dan kemahiran, masyarakat memberikan keterampilannya dalam kegiatan pengecatan geladak untuk memperindah objek wisata. Saran dari penelitian ini adalah melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata demi kelancaran program

**Kata Kunci:** Partisipasi, Pariwisata, Mangrove

### Abstract

Community participation in tourism development in an area is important. It is important because the local community is the party who understands the condition of the area, its potential, and what they need to develop it. The Karang Kiring Village Government has involved the village community in the development of the Karang Kiring Mangrove tourism object. However, its implementation is still constrained by obstacles that come from the village community itself. The obstacle is in the form of a lack of community motivation, as evidenced by the community who only participates in community service if there is encouragement in the form of money from the village government. This study aims to obtain an overview of community participation in the development of the Karang Kiring Mangrove tourism object. The research method used in this research is descriptive qualitative. Collecting data using interviews, observation, and documentation. The focus of the research used is the forms of participation according to Huraerah: the participation of ideas, energy, property, skills and skills. The results showed that on the indicator of participation in ideas, the village community gave suggestions at the meetings they attended regarding the design of the place and the addition of facilities at the tourist attraction. On the indicator of labor participation, the village community is active in community service activities, both cleaning and building tourism objects. In the indicators of property participation, the village community contributes in the form of food and drinks to community service activities. On the indicators of skill and proficiency participation, the community provides their skills in deck painting activities to beautify tourist objects. Suggestions from this research is to carry out outreach activities to the community to increase public awareness of the importance of participating in the development of tourism objects for the smooth running of the program.

**Keywords:** Participation, Tourism, Mangrove

## PENDAHULUAN

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari “Pari” dan “Wisata”. Pari yang berarti berulang-ulang, sedangkan Wisata adalah perjalanan atau bepergian. Pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan mengunjungi satu tempat ketempat lain Damardjati dalam (Heryati, 2019). Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan ragam rangkaian kegiatan wisata yang didukung oleh beragam fasilitas dan pelayanan yang diberikan atau disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha dan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah.

Menurut Yoeti dalam (Utama, 2014) terdapat beberapa syarat agar perjalanan dapat disebut dengan perjalanan pariwisata sebagai berikut: (1) perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, di luar tempat kediaman orang tersebut biasa tinggal; (2) tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, dan tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang di kunjunginya; (3) semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi. Menurut Wahab dalam (Utama, 2014) pariwisata antara lain mencakup tiga unsur; unsur manusia sebagai aktor dalam aktivitas kepariwisataan; unsur tempat sebagai entitas fisik yang mencakup kegiatan pariwisata itu sendiri; unsur waktu yakni waktu yang diperlukan dalam perjalanan wisata dan waktu yang dihabiskan selama berdiam di tempat wisata itu.

Sektor pariwisata adalah sektor yang sangat menarik secara ekonomi, sektor ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan menambah pundi-pundi pendapatan Indonesia (Setiawan dan Kurniawan, 2021). Potensi yang besar dari sektor pariwisata tersebut tidak lepas dari warisan budaya Indonesia yang dapat dikembangkan sebagai modal untuk membangun identitas pariwisata Indonesia (Amerta et al., 2018). Menurut Setiawan dan Kurniawan (2021), salah satu sektor dengan kontribusi pendapatan cukup besar dalam perkembangan ekonomi Indonesia adalah sektor pariwisata. Budaya dan wisata di Indonesia memiliki karakter tersendiri, karakter tersebut dapat berbeda pada tiap-tiap daerahnya yang memiliki keberagaman dan keunikan masing-masing. Potensi *landscape* keindahan alam serta keberagaman budaya Indonesiadapat menjadi aset pariwisata yang mampu mendongkrak sumber pendapatan negara.

Menurut Kemenparekraf (2020), sektor industri pariwisata pada tahun 2019 menyumbang 4,9% dari PDB nasional, dengan total capaian pendapatan devisa sebesar Rp. 239,24 Triliunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 16,1 juta wisatawan, serta menyerap tenaga kerja mencapai 14,96 juta tenaga kerja pariwisata. Dalam kurun waktu 2015-2020 penerimaan devisa dari sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan setiap tahun sebagaimana gambar dibawah ini.



**Gambar 1. Capaian Sektor Pariwisata Nasional**

Sumber: Kemenparekraf (2020)

Merujuk pada gambar diatas, dalam kurun tahun 2015 hingga 2018 dan 2020 penerimaan devisa telah melampaui target yang ditentukan. Sedangkan pada tahun 2019 target penerimaan devisa belum terpenuhi seutuhnya. Kurangnya pemenuhan target atas devisa pariwisata itu disebabkan dampak bencana alam terhadap sektor pariwisata pada tahun tersebut. Walaupun demikian, devisa sektor pariwisata sempat melampaui devisa sektor migas pada tahun 2019, yakni sebesar USD19,2 Milyar (economy.okezone.com, 2019). Pada tahun 2020 pencapaian melebihi target sebesar Rp 50 triliun dengan nilai capaian Rp 250 triliun, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan target sebesar Rp 80 triliun dibandingkan dengan tahun 2019. Namun jika dilihat dari jumlah penerimaan devisa dari tahun 2015 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan yang signifikan. Jumlah penerimaan devisa meningkat dari Rp 163 triliun pada tahun 2015 menjadi 250 Rp triliun pada tahun 2020.

Pendapatan devisa dari sektor pariwisata diproyeksikan akan semakin meningkat setiap tahunnya sehingga menjadikannya salah satu program unggulan dalam program pembangunan daerah. Proyeksi peningkatan devisa setiap tahunnya tidak lepas dari pengembangan sektor pariwisata yang baik dan berkelanjutan. Dengan mempelajari fungsi pengembangan pariwisata, masyarakat dapat diedukasi tentang perlunya menjaga kelestarian alam, terutama objek wisata baik dari segi keindahannya hingga berbagai fasilitas yang ada (Aslikdeano, 2021). Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

yang mengamanatkan untuk senantiasa menggunakan sebagian pendapatan sektor pariwisata untuk menyokong konservasi aset-aset budaya yang ada pada destinasi. Pengembangan sektor pariwisata di daerah pedesaan adalah strategi alternatif untuk membentuk kegiatan ekonomi dan juga menjaga warisan budaya mereka (Carneiro et al., 2015). Selain itu, pengembangan objek pariwisata adalah salah satu kunci dalam menciptakan sumber pendapatan daerah serta dapat digunakan untuk kegiatan konservasi budaya, lingkungan dan secara langsung meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pengembangan objek pariwisata sebagaimana dikemukakan oleh Barreto dan Giantari (2015) mendeskripsikan bahwa pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan daya tarik wisata, menjadikannya lebih baik dan lebih indah pada tempat dan objek, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Tujuan dilakukan pengembangan pariwisata dari lingkup lokal, regional hingga nasional pada suatu negara memiliki korelasi erat dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut.

Agar objek pariwisata berkembang menjadi lebih maju diperlukan pengembangan pariwisata yang baik, sebagaimana dijelaskan sebelumnya diperlukan setidaknya tiga aktor penting dalam menggerakkan sektor pariwisata yakni masyarakat, swasta dan pemerintah (Rusydi & Fedryansa, 2018). Ketiga aktor tersebut harus berjalan beriringan serta memerlukan koordinasi yang baik dalam mengembangkan suatu objek pariwisata agar dapat mencapai target yang ditentukan. Masyarakat adalah aktor dengan kuantitas terbanyak, didefinisikan sebagai pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan atau ekonomi kreatif yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri serta sejalan dengan aktualisasi sistem ekonomi kerakyatan Muljadi dalam (Prabowo et al., 2016). Sehingga dapat disimpulkan keterlibatan masyarakat adalah kunci penting dalam pengembangan objek pariwisata, karena dalam prakteknya diperlukan sinergitas antara pemerintah dengan masyarakat baik itu melalui bimbingan maupun pengarahan kepada masyarakat desa dalam mengelola suatu tempat wisata (Bobsuni dan Ma'ruf, 2021)..

Suatu perencanaan yang memiliki implikasi pada aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat tidak akan mencapai hasil yang maksimal tanpa dukungan dan peran aktif masyarakat, baik sebagai objek maupun subjek pengembangan pariwisata. Pemerintah memiliki kedudukan yang sama dengan masyarakat lokal, mereka bertindak sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam perkembangan pariwisata (Wearing dan Mc Donald, 2002). Campur tangan masyarakat (partisipasi) dalam

proses perencanaan pariwisata ditentukan oleh perspektif masyarakat pada suatu *planning* pengembangan pariwisata, rencana tersebut mencakup potensi serta dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang memiliki implikasi dengan mata pencaharian masyarakat sekitar (Febriandhika dan Kurniawan, 2019).

Menurut Conyers dalam (Setiawan dan Kurniawan, 2021) pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan atau pembangunan pariwisata, terdapat tiga alasan utama sebagai berikut; Alasan pertama, partisipasi diperlukan karena sebagai salah satu instrumen untuk memperoleh informasi mengenai suatu kondisi, kebutuhan dan perilaku atau sifat masyarakat setempat, apabila partisipasi tersebut pengembangan atau pembangunan pariwisata tidak akan maksimal; Alasan kedua, kepercayaan masyarakat meningkat terhadap program pembangunan jika mereka dilibatkan dalam berbagai prosesnya, seperti proses persiapan dan perencanaannya; Alasan ketiga, anggapan apabila masyarakat dilibatkan dalam pengembangan atau pembangunan dalam masyarakat itu sendiri adalah hak demokrasi yang perlu dijunjung tinggi. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata dianggap penting karena masyarakat bertindak sebagai penyedia kebutuhan bagi para wisatawan yang akan datang berkunjung dan menikmati objek wisata. Penyediaan kebutuhan untuk para wisatawan berkaitan erat dengan masyarakat yang tinggal dekat dengan objek wisata, oleh karena itu partisipasi masyarakat penting dalam pengembangan objek wisata. Selain itu masyarakat yang tinggal di daerah tujuan wisata dapat menikmati dampak baik positif maupun negatif, dengan kata lain masyarakat daerah tujuan wisata wajib turut andil dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan rencana pembangunan pariwisata di daerahnya menurut Lea dalam (Tosun, 2000). Partisipasi masyarakat digunakan untuk merancang dan mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya, menciptakan sumber daya penunjang pariwisata sendiri serta mendefinisikan kebutuhan dan cara memenuhinya, sehingga mereka dapat menerima manfaatnya Stone dalam (Tosun, 2000).

Kabupaten Gresik adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang masyarakatnya turut berperan atau berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata di daerahnya. Wilayah yang terkenal dengan sebutan kota industri ini, nyatanya juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur. Kabupaten Gresik mengalami perkembangan dalam bidang pariwisata, terbukti dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gresik baik dari mancanegara maupun domestik mengalami peningkatan setiap tahunnya. secara rinci jumlah wisatawan Kabupaten Gresik dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Gresik, 2015-2020**

| Tahun | Wisatawan   |           | Jumlah total |
|-------|-------------|-----------|--------------|
|       | Mancanegara | Domestik  |              |
| 2015  | 3.436       | 3.185.652 | 3.189.088    |
| 2016  | 4.874       | 3.258.126 | 3.263.000    |
| 2017  | 9.736       | 3.537.997 | 3.547.733    |
| 2018  | 14.625      | 3.553.920 | 3.568.545    |
| 2019  | 46.915      | 4.570.483 | 4.617.398    |
| 2020  | 4.360       | 2.009.728 | 2.014.088    |

Sumber: BPS Kabupaten Gresik (2021)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Gresik dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada sektor pariwisata. Menurut penuturan Pak Hamim selaku Analis data dan Informasi Pariwisata Disparekrabudpora Kabupaten Gresik terdapat dampak akibat pandemi Covid-19 sebagai berikut;

“Dampak dari pandemi Covid-19 menyebabkan pergeseran tren berwisata dari wisata massal ke wisata kelompok kecil yang lebih menekankan protokol kesehatan dengan membatasi jumlah pengunjung untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pergeseran tren berwisata berdampak pada perubahan tolak ukur dari kekuatan sebuah daya tarik wisata yang tidak hanya di ukur dari jumlah wisatawan yang berkunjung tapi juga dilihat dari kualitas kunjungan wisatawan. Kualitas kunjungan wisatawan dilihat dari pengeluaran wisatawan yang tidak hanya berasal dari tiket masuk dan parkir saja namun pengeluaran untuk berbelanja di tempat wisata tersebut.”

Terdapat 35 objek wisata alam yang menjadikan Kabupaten Gresik berada di posisi lima besar sebagai daerah yang memiliki objek wisata alam terbanyak di Provinsi Jawa Timur. Salah satu objek wisata alam yang terdapat di Kabupaten Gresik adalah wisata Mangrove Karang Kiring yang terletak di Desa Karang Kiring, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Wisata Mangrove Karang Kiring diresmikan menjadi tempat wisata pada tahun 2016. Lokasi wisata mangrove yang berdekatan dengan pantai, sehingga pemandangan pantai pada sore hari menjadi daya tarik bagi para pengunjung.

Dalam objek wisata disediakan fasilitas seperti lahan parkir, warung makan, toilet, penyewaan peralatan pancing, geladak hingga beberapa gazebo untuk para pengunjung yang hendak memancing atau sekedar bersantai. Para pengunjung juga dapat menyewa perahu dari para nelayan untuk berkeliling di sekitar pantai. Tempat wisata yang terletak di tengah kota serta akses

jalan yang baik menjadikan wisata ini tidak pernah sepi pengunjung.

Sebelum menjadi tempat wisata, Mangrove Karang Kiring merupakan tempat bagi para nelayan untuk bersantai setelah pergi melaut. Kemudian tempat ini dijadikan oleh warga setempat untuk memancing dan bersantai. Pemerintah Desa Karang Kiring kemudian membangun fasilitas pendukung berupa geladak dan sebuah gazebo agar bisa digunakan oleh warga sekitar. Dari pembangunan gazebo dan geladak terjadi peningkatan jumlah orang yang berkunjung, bukan hanya warga sekitar Desa Karang Kiring saja tetapi warga dari luar desa pun mulai mengunjungi tempat ini. Kemudian muncul ide dari pemerintah desa pada tahun 2007 untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat wisata dan pada tahun 2016 tempat tersebut resmi menjadi tempat wisata.

Wisata Mangrove Karang Kiring memiliki kontribusi terhadap PADes Desa Karang Kiring yang berasal dari parkir dan penyewaan kios makanan. Kontribusi PADes dari tiket masuk wisata belum ada dikarenakan wisatawan hanya perlu membayar parkir untuk dapat berkunjung ke wisata Mangrove Karang Kiring. Belum diberlakukannya tiket masuk untuk para wisatawan dikarenakan wisata Mangrove Karang Kiring masih dalam proses pengembangan, sehingga pihak desa merasa daya tarik pada objek wisata dirasa masih kurang. Pihak desa khawatir jika tiket masuk diberlakukan akan berakibat pada berkurangnya minat wisatawan yang berkunjung. Kemudian untuk kontribusi PADes dari parkir wisata Mangrove Karang Kiring pertahunnya mencapai 10 juta rupiah. Pencapaian tersebut dapat diraih karena pada pengelolaan parkir menggunakan sistem lelang. Bagi pemenang lelang berhak mengelola parkir dalam hal penarikan biaya parkir, namun pemenang lelang juga berkewajiban memberikan kontribusi parkir kepada desa untuk dimasukan pada penghasilan asli desa sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 10 juta rupiah pertahunnya. Selanjutnya untuk kontribusi PADes dari penyewaan kios makanan pertahunnya mencapai 6 juta rupiah. Terdapat 3 kios di lokasi wisata dan untuk 1 kiosnya memiliki harga sewa 2 juta rupiah pertahunnya. Pengelola parkir dan penyewa kios di wisata Mangrove Karang Kiring merupakan warga asli Desa Karang Kiring, membuktikan bahwa masyarakat sekitar lokasi wisata merupakan pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan baik sebagai penyedia atraksi maupun penyedia kebutuhan bagi para wisatawan.

Pemerintah Desa Karang Kiring telah melibatkan Masyarakat Desa Dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring. Namun pada implementasinya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat desa sendiri. Kendala atau tersebut berupa kurangnya

motivasi masyarakat, terbukti dari masyarakat yang hanya ikut kerja bakti dalam rangka pembersihan objek wisata maupun pembangunan objek wisata jika ada dorongan berupa uang dari pihak pemerintah desa. Menurut López-Sanz et al (2021), sejatinya terdapat peluangnya yang luas dalam pengembangan agrowisata dan berbagai aktivitasnya apabila dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu penyewa warung di objek Wisata Mangrove Desa Karang Kiring bernama bapak Khoiron berikut:

“Sejak Objek Wisata Mangrove dikelola oleh Desa Karang Kiring belum ada manajemen pengelolaan yang banyak melibatkan masyarakat karena masih dalam pengembangan. Berbeda saat Objek Wisata dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang mengelola objek wisata dengan manajemen secara baik, seperti adanya rapat, pengawasan serta pengelolaan area wisata yang terjadwal secara rapi.”

Berdasarkan wawancara tersebut, pihak masyarakat sejatinya telah dilibatkan dalam pengembangan Objek Wisata Mangrove ini, namun sejak objek wisata dikelola oleh pemerintah desa belum adanya sistem tata kelola yang sebaik ketika dikelola oleh Pokdarwis. Peralihan pengelolaan objek wisata ini dikarenakan hubungan yang kurang harmonis antara Pokdarwis dengan pihak desa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Penelitian pertama berjudul “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)” oleh Septiofera Eresus Prabowo, Djahur Hamid, dan Arik Prasetya pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pengembangan desa wisata. Penelitian kedua berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur SETIGI, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)” oleh Nofita Bobsuni dan Muhammad Farid Ma’ruf pada tahun 2021. Tujuan penelitian, untuk mengetahui paparan yang jelas terkait bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan Wisata Alam Setigi. Penelitian ketiga berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Taman Bulak Kenjeran Di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya” oleh Bayu Setiawan dan Badrudin Kurniawan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata

Taman Bulak Kenjeran di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

Berangkat dari paparan latar belakang di atas, peneliti berusaha mengupayakan partisipasi masyarakat desa yang sedang mengembangkan objek wisatanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata alam Mangrove di Desa Karang Kiring, kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata alam Mangrove Karang Kiring di Desa Karang Kiring, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Fokus penelitian yang digunakan adalah teori bentuk-bentuk partisipasi menurut Huraerah dalam (Bobsuni dan Ma’ruf, 2021) dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Partisipasi buah pikiran, adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat desa berupa sumbangan ide dan pendapat, baik untuk menyusun ataupun memperlancar program pengelolaan objek wisata. Partisipasi buah pikiran biasanya disalurkan lewat pertemuan ataupun rapat.
- b. Partisipasi tenaga, adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan oleh masyarakat desa dengan cara terjun langsung dan menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan pembangunan ataupun pemeliharaan objek wisata.
- c. Partisipasi harta benda, adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat desa berupa sumbangan harta benda seperti iuran, sumbangan alat, maupun makanan untuk pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan pembangunan maupun pemeliharaan objek wisata.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat desa dengan cara menyumbang keahlian ataupun keterampilan yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan objek wisata.

Dalam pengambilan fokus penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2013). Terdapat beberapa informan yang telah dipilih peneliti untuk dapat diwawancarai mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, yaitu Bapak Dedik Hartono selaku Kepala Desa Karang Kiring, Bapak Asikin selaku KASI Pemerintahan, dan Bapak Khoiron selaku penyewa warung di sekitar objek wisata. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menurut (Sugiyono, 2013) dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata sangatlah penting. Dengan adanya pariwisata, masyarakat mendapatkan peluang ekonomi dengan menyediakan kebutuhan bagi para wisatawan seperti berjualan makanan, minuman, dan produk olahan asli daerah. Partisipasi masyarakat juga penting dalam pengembangan daya tarik wisata. Menurut Ratnaningsih dan Mahagangga (2014) guna mengembangkan daya tarik wisata, peran serta masyarakat sekitar tidak dapat dipandang remeh, karena masyarakat sekitar lebih paham tentang kondisi daerahnya dibandingkan orang asal luar daerahnya. Masyarakat lokal mengerti apa yang mereka butuh kan untuk mengembangkan daya tarik dan potensi objek wisata yang ada di daerah mereka. Oleh karena itu partisipasi dari masyarakat sangatlah penting untuk dapat menilai apakah arah pengembangan sudah sesuai dengan harapan dan apakah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal itu sendiri.

Keterlibatan masyarakat selanjutnya disebut dengan partisipasi masyarakat. Menurut Pandeya (2016) partisipasi dapat ditafsirkan sebagai bentuk keterlibatan seseorang atau kelompok yang menjadi mekanisme penting dalam mengontrol suatu kebijakan pemangku kekuasaan, karenanya partisipasi dapat memperkuat akuntabilitas. Menurut Tilaar dalam (Agiatama dan Ma'ruf, 2018) partisipasi adalah perwujudan dari kemauan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana suatu perencanaan dilakukan dari bawah ke atas (*bottom-up*) dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Cohen dan Uphoff (1980) menjelaskan partisipasi sebagai suatu bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu proses pengambilan keputusan berkaitan langsung dengan dampak yang akan terjadi dan bagaimana cara kerjanya; keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program melalui sumbangan *resources* atau membentuk suatu kolaborasi dalam suatu organisasi; serta keterlibatan

masyarakat menuai manfaat dari pembangunan, begitu pula dalam evaluasi pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat adalah salah satu strategi untuk memecahkan masalah dengan melibatkan masyarakat untuk memecahkan masalah dengan refleksi yang cermat bersama-sama (Zakus dan Lysack, 1998). Selanjutnya menurut Fitrianingrum (2021) partisipasi masyarakat memiliki andil besar dalam menyukseskan suatu program. Berdasarkan pengetahuan-pengertian diatas dapat ditarik benang merah, bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi suatu program.

Berdasarkan data yang diperoleh, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Mangrove Karang Kiring di Desa Karang Kiring Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, yang akan dideskripsikan berdasarkan indikator bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Huraerah dalam (Bobsuni dan Ma'ruf, 2021) sebagai berikut:

### 1. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi masyarakat Desa Karang Kiring dalam bentuk pemikiran ditunjukkan dengan kehadiran mereka mengikuti rapat yang diadakan oleh pemerintah desa untuk membahas arah pengembangan objek wisata. Rapat tersebut bersifat momentum, dengan artian rapat akan diselenggarakan ketika akan melaksanakan kegiatan terkait pengelolaan objek wisata dan tidak terjadwal. Pada rapat tersebut masyarakat dapat memberikan saran terkait pengembangan objek wisata mangrove. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Pak Dedik Hartono selaku kepala Desa Karang Kiring :

“Kita mengadakan rapat ketika ada kegiatan untuk membahas pengelolaan dan arah pengembanag objek wisata Mangrove. Selanjutnya kita undang masyarakat mulai dari pokdarwis, karang taruna, dan tokoh masyarakat untuk menghadiri rapat. Masyarakat banyak memberikan saran terkait pengembangan wisata mangrove, antara lain saran seperti penambahan gazebo, penambahan pegangan tangan untuk geladak, dan pemberlakuan tiket masuk untuk objek wisata mangrove”

| No | NAMA          | WAKTU |
|----|---------------|-------|
| 1  | INDRA SURABIA | 17.03 |
| 2  | ABDULLAH      | 17.03 |
| 3  | KUSUMA        | 17.03 |
| 4  | MIRZA         | 17.04 |
| 5  | ERROL         | 17.04 |
| 6  | ZUBAIDI       | 17.05 |
| 7  | KH. SOLEH     | 17.06 |
| 8  | ABDUL DZULHIL | 17.06 |
| 9  | AGH. HASAN    | 17.06 |
| 10 | PAKIRAN       | 17.06 |
| 11 | ESTAN         | 17.07 |
| 12 | BAHAR         | 17.07 |
| 13 | DOHIL         | 17.07 |
| 14 | ABDULLAH      | 17.07 |
| 15 | AGILAN        | 17.07 |
| 16 | ASLIM         | 17.07 |
| 17 | PAPAR         | 17.07 |
| 18 | HABIB         | 17.07 |
| 19 | CHA. MELANDAR | 17.07 |
| 20 | ENDAH         | 17.07 |
| 21 | ABDULLAH      | 17.07 |

**Gambar 2. Daftar hadir warga yang mengikuti rapat pengelolaan objek wisata Mangrove**

Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

Partisipasi buah pikir masyarakat Desa Karang Kiring dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, masyarakat memberikan saran terkait desain tempat serta penambahan fasilitas pada objek wisata. Pada tahap ini juga membahas terkait pendanaan untuk membangun objek wisata, karena pembangunan di laut lebih memakan banyak biaya dan perlu persetujuan masyarakat.

Pada indikator ini peneliti menemukan bahwa saran yang diberikan oleh masyarakat tidak semuanya dapat terealisasi. Terdapat beberapa saran yang diberikan oleh masyarakat seperti pembangunan mushola, penambahan pegangan tangan untuk geladak, dan penambahan spot selfi yang belum direalisasikan karena terkendala oleh dana. Ada juga ide dari masyarakat tentang penerapan tiket masuk yang sempat direalisasikan namun pada akhirnya diberhentikan. Pemberhentian penerapan tiket masuk karena pada objek wisata mangrove belum memiliki fasilitas yang memadai, akibatnya terjadi penurunan pengunjung karena diberlakukannya tiket masuk. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Pak Khoiron selaku penyewa warung di sekitar objek wisata :

“Memang ada ide dari masyarakat yang belum direalisasikan seperti mushola, pegangan tangan dan spot untuk selfi. Sebenarnya ide tersebut sudah diterima oleh desa, namun masih ada keterbatasan soal pendanaan untuk dapat direalisasikan. Pernah juga masyarakat memberikan saran untuk penerapan tiket masuk dan sempat direalisasikan. Namun ide tersebut pada akhirnya ditunda karena memang adanya tiket dengan fasilitas yang kurang memadai berakibat pada penurunan jumlah pengunjung

dan kami penyewa warung yang paling merasakannya”

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Karang Kiring dalam bentuk buah pikir sudah berjalan dengan baik. Masyarakat sudah aktif memberikan saran untuk mengembangkan objek wisata dalam rapat yang mereka hadiri. Partisipasi masyarakat dalam pemberian saran maupun ide terhadap pengembangan objek wisata mangrove sangatlah penting. Penting karena masyarakatlah yang tinggal berdekatan dengan objek wisata, jadi mereka mengerti dan paham apa yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata Mangrove Karang kiring. Dari ide dan saran yang telah diberikan oleh masyarakat akan dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan objek wisata agar sesuai dengan keinginan serta kebutuhan masyarakat.

## 2. Partisipasi Tenaga

Menurut Wardani (2021) tenaga merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang berpotensi untuk diarahkan dalam proses pengembangan wilayah. Wardani juga menjelaskan bahwa partisipasi tenaga atas dasar gotong royong dan swadaya dari masyarakat dapat dijadikan solusi terkait permasalahan dana yang terbatas dalam melakukan pembangunan. Pada pengembangan objek wisata Mangrove Karanga Kiring, partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang paling banyak diberikan oleh masyarakat Desa Karang Kiring. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kegiatan fisik dalam pengembangan objek wisata. Berikut penjelasan Pak Khoiron selaku penyewa warung mengenai partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga:

“Partisipasi dalam bentuk tenaga sudah diberikan oleh masyarakat dalam bentuk kerja bakti membersihkan area tempat objek wisata. Pembangunan fasilitas di area objek wisata seperti membangun toilet, geladak, warung, dan gazebo semua juga dilakukan oleh masyarakat desa. pernah juga ada kegiatan penanaman mangrove yang diprakarsai oleh mahasiswa yang pernah KKN disini, masyarakat pun juga ikut membantu dalam kegiatan tersebut”

Dari kutipan wawancara diatas, partisipasi tenaga yang diberikan oleh masyarakat Desa Karang Kiring ditunjukkan dengan keterlibatan mereka dalam kerja bakti pembersihan area wisata yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung dengan tidak adanya sampah yang berserakan di sekitar area objek wisata. Pemerintah desa juga melibatkan masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas di area objek wisata. Adapun partisipasi tenaga lainnya yang diberikan oleh masyarakat yaitu dengan menjadi petugas parkir dan ikut membantu dalam kegiatan penanaman mangrove di area objek wisata.



**Gambar 3. Warga Karang Kiring kerja bakti membangun gazebo**

Sumber: Dokumentasi Kepala Desa (2022)

Pada indikator ini peneliti menemukan bahwa partisipasi tenaga yang diberikan oleh masyarakat dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring ada hubungannya dengan uang. Masyarakat yang berpartisipasi pada kegiatan yang berhubungan dengan pemberian tenaga akan mendapat kan upah dari pemerintah desa. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Pak Asikin selaku KASI Pemerintahan Desa Karang Kiring :

“Untuk partisipasi tenaga dari masyarakat memang ada dengan ikut kerja bakti dalam rangka pembersihan objek wisata. Pembangunan fasilitas objek wisata juga dilakukan oleh masyarakat desa, namun partisipasi mereka tidak bersifat sukarela. Oleh karena itu pada setiap kegiatan kerja bakti selalu kita uangkan”

Dari penggambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi tenaga yang diberikan oleh masyarakat Desa Karang Kiring dalam pengembangan objek wisata masih rendah. Motivasi masyarakat untuk memberikan partisipasi mereka dalam bentuk tenaga tergolong rendah Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pak Asikin, bahwa masyarakat hanya memberikan partisipasi mereka dalam bentuk tenaga apabila pihak desa memberikan upah atas partisipasi tenaga mereka.

### **3. Partisipasi Harta Benda**

Partisipasi harta benda dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring diberikan oleh masyarakat berbentuk barang, makanan dan minuman secara sukarela. Dalam pengembangan objek wisata mangrove masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang pribadi untuk iuran karena pendanaan untuk pengelolaan objek wisata berasal dari dana desa serta CSR dari perusahaan. Pada bentuk partisipasi ini tidak ada ketentuan terkait jumlah barang yang harus disumbangkan oleh setiap orang. Jumlah yang disumbangkan disesuaikan dengan kemampuan orang

yang akan menyumbangkan harta bendanya untuk mendukung kegiatan pengelolaan objek wisata. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Dedik Hartono selaku kepala Desa Karang Kiring :

“Partisipasi masyarakat dalam bentuk iuran belum ada karena pendanaan dalam pengelolaan objek wisata berasal dari dana desa dan CSR dari perusahaan. Partisipasi sumbangan dari masyarakat berasal dari masyarakat bersedia meminjam atau membawa sendiri alat perkakas yang dibutuhkan untuk kegiatan kerja bakti dalam pembangunan objek wisata. Sumbangan lain dari masyarakat adalah pemberian makanan dan minuman secara sukarela untuk para bapak-bapak yang sedang melaksanakan kegiatan kerja bakti”

Dari kutipan wawancara diatas, masyarakat Desa Karang Kiring memberikan partisipasi harta benda dengan menyediakan makanan dan minuman untuk para warga yang sedang melakukan kegiatan kerja bakti di area objek wisata. Adapun sumbangan yang diberikan oleh masyarakat berupa barang dengan membawa sendiri atau meminjam alat atau perkakas yang diperlukan dalam kegiatan kerja bakti. Dengan begitu secara tidak langsung masyarakat telah memberikan sumbangan berupa barang dalam mendukung kegiatan pengelolaan objek wisata.

Pada indikator ini peneliti menemukan bahwa partisipasi harta benda yang berkaitan dengan pemberian makan dan minuman hanya berasal dari penyewa warung. Partisipasi pemberian makan dan minuman untuk mendukung kerja bakti dari masyarakat desa sendiri tidak ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Pak Khoiron selaku penyewa warung di sekitar objek wisata :

“Pemberian makanan dan minuman untuk orang yang kerja bakti di area objek wisata hanya berasal dari para penyewa warung. Untuk sumbangan makan dan minuman dari masyarakat desa belum ada.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi harta benda yang diberikan oleh masyarakat dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring sudah berjalan dengan baik. Dapat dikatakan berjalan dengan baik karena meskipun sumbangan yang diberikan masyarakat masih minim, namun masyarakat telah memberikan sumbangan secara sukarela sebagai bentuk kepedulian mereka dalam kegiatan pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring. Karena pada dasarnya bentuk partisipasi ini tidak memiliki ketentuan terkait jumlah barang yang harus disumbangkan, serta jumlah barang yang disumbangkan disesuaikan dengan kemampuan orang yang akan menyumbangkan harta bendanya.

### **4. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran**

Menurut Riska (2021) melibatkan masyarakat dalam memberikan keahliannya pada program pengembangan masyarakat adalah hal yang penting untuk diwujudkan. Hal tersebut menjadi penting untuk diwujudkan karena berkaitan dengan berjalannya program, sumbangan keahlian atau keterampilan guna mendukung jalannya program, masyarakat juga dapat berlatih memanfaatkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki sehingga potensi yang mereka miliki dapat diberdayakan. Partisipasi keterampilan yang diberikan oleh masyarakat Desa Karang Kiring untuk mendukung program pengembangan objek wisata dapat digambarkan dalam kegiatan pengecatan geladak atau jemabatan kayu. Kegiatan ini diprakarsai oleh pemuda karang taruna dengan dibantu oleh komunitas Gresik Kreasi (GresKer). Kegiatan ini bertujuan untuk mempercantik objek wisata dengan menggambar motif-motif tertentu diatas geladak. Harapannya dari kegiatan tersebut dapat memperindah objek wisata dan dapat menarik banyak pengunjung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh pak Dedik Hartono selaku kepala Desa Karang Kiring:

“Partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan untuk saat ini masih minim mas. Namun kemaren sempat kami mengadakan pengecatan geladak yang dilakukan oleh pemuda karang taruna dengan dibantu Komunitas Gresik Ekspresi”



**Gambar 4. Karang Taruna dan komunitas GresKer melakukan kegiatan pengecatan geladak**

Sumber: [disparbud.gresikkab.go.id](http://disparbud.gresikkab.go.id) (2020)

Wisata Mangrove Karang Kiring merupakan wisata alam yang memiliki daya tarik berupa keindahan pantai dengan hutan mangrove yang menambah kesan rindang pada objek wisata. tidak hanya sebagai pencegah abrasi pohon mangrove juga menjadi tempat tinggal bagi biota laut salah satunya adalah ikan mudskipper atau sering disebut ikan blodok oleh warga sekitar. Pada objek wisata Mangrove Karang Kiring banyak sekali terdapat ikan blodok, hal ini pernah coba dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk dijadikan produk olahan asli dari masyarakat berupa kerupuk ikan blodok. Kegiatan pembuatan ikan blodok awalnya di prakarsai oleh mahasiswa yang melakukan KKN di Desa Karang Kiring. Kemudian

masyarakat dengan dibantu mahasiswa melakukan eksperimen untuk membuat olahan kerupuk ikan blodok. Namun kegiatan tersebut terhenti karena keterbatasan pengetahuan masyarakat. Berikut kutipan wawancara dari Pak Khoiron selaku penyewa warung di obyek wisata :

“Sempat ada mahasiswa KKN di desa ini yang memprakarsai kegiatan pembuatan kerupuk dari ikan blodok. Potensi ikan blodok memang sangat banyak disini sehingga masyarakat melakukan eksperimen untuk membuat olahan kerupuk dari ikan blodok, termasuk saya pernah mencobanya. Namun pada penerapannya untuk menjadi olahan yang dapat diproduksi massal dan memiliki nilai ekonomi terkendala dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat. Masyarakat masih kurang mengetahui bagaimana membuat olahan kerupuk yang enak.

Pada indikator ini peneliti menemukan bahwa partisipasi keterampilan dan kemahiran yang diberikan oleh masyarakat tidak berkelanjutan. Keterampilan yang diberikan oleh pemuda desa dalam kegiatan pengecatan geladak tidak berkelanjutan dan dilakukan hanya sekali. Hal serupa juga berlaku pada kegiatan pembuatan kerupuk berbahan dasar ikan blodok. Mahasiswa yang melakukan Kegiatan KKN di Desa hanya memprakarsai namun tidak memberikan pelatihan terkait produksi kerupuk dari ikan blodok. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pak Asikin selaku KASI Pemerintahan:

“Dulu pernah ada kegiatan pengecatan geladak namun sekarang cat nya sudah pudar. karena memang partisipasi masyarakat dalam berkarya hanya dilakukan sekali. Dulu juga ada kegiatan pembuatan kerupuk dari ikan blodok dari mahasiswa KKN namun tidak ada keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Mahasiswa hanya melakukan eksperimen dan tidak memberikan pelatihan pada masyarakat”

Dari data diatas menunjukkan bahwa partisipasi keterampilan yang di berikan oleh masyarakat desa dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang-Kiring dinilai masih sangat kurang untuk saat ini. Masyarakat desa masih belum memiliki banyak keterampilan yang menjadi pendukung dalam pengembangan objek wisata. Kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan masyarakat seperti pembuatan olahan makanan juga tidak ada kelanjutannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Karang Kiring sudah ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang

Kiring dalam berbagai bentuk yaitu partisipasi buah pikir, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran. Pada partisipasi buah pikir, masyarakat desa memberikan saran terkait pengembangan objek wisata pada rapat yang mereka hadiri.

Pada partisipasi bentuk tenaga ditunjukkan dengan keterlibatan masyarakat desa dalam kegiatan kerja bakti baik dalam rangka membersihkan area objek wisata maupun dalam rangka pembangunan fasilitas objek wisata. Pada partisipasi harta benda, masyarakat memberikan sumbangan berupa makanan dan minuman pada para warga yang sedang melakukan kerja bakti, sumbangan lainnya yaitu warga membawa sendiri atau meminjamkan perkakas yang dibutuhkan dalam kerja bakti di area wisata. Pada partisipasi keterampilan dan kemahiran, masyarakat memberikan keterampilannya dalam kegiatan pengecatan geladak untuk memperindah objek wisata.

Pada setiap bentuk partisipasi masyarakat Desa Karang Kiring memiliki keberhasilan yang berbeda. Pada partisipasi buah pikir dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena masyarakat sudah aktif dalam memberikan saran seperti desain tempat dan penambahan fasilitas di objek wisata. Pada partisipasi tenaga dapat dikatakan belum berjalan dengan baik karena masyarakat hanya memberikan partisipasi tenaga mereka jika di berikan upah oleh pemerintah desa. Pada Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda sudah berjalan dengan baik, karena meskipun sumbangan yang diberikan masyarakat masih minim, namun masyarakat telah memberikan sumbangan secara sukarela sebagai bentuk kepedulian mereka dalam kegiatan pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring. Untuk Partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan masih sangat kurang karena masyarakat belum banyak memiliki keahlian maupun keterampilan untuk mendukung kegiatan pengelolaan objek wisata Mangrove Karang Kiring.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan objek wisata Mangrove Karang Kiring di Desa Karang Kiring, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik maka terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Pada partisipasi bentuk buah pikiran, masyarakat telah banyak memberikan saran untuk dapat mengembangkan objek wisata Mangrove Karang Kiring. Namun saran yang diberikan oleh masyarakat belum semuanya dapat terealisasi karena terhalang oleh dana. Untuk dapat mengembangkan wisata dan merealisasikan saran dari masyarakat, pemerintah desa dapat mencari sumber pendanaan baru seperti mengadakan iuran pada masyarakat desa atau pengelola dapat mengajukan proposal bantuan CSR pada perusahaan lainnya.

2. Pemerintah desa menggandeng Dinas Pariwisata Gresik untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi mereka dalam kegiatan pariwisata. Dengan cara mengadakan kegiatan rapat rutin dan terjadwal untuk membahas arah pengembangan objek wisata
3. Pemerintah desa juga disarankan Bekerja sama dengan lembaga pelatihan seperti BLK untuk mengadakan pelatihan bagi masyarakat agar dapat memiliki skill dan ketrampilan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pengembangan objek wisata, seperti pelatihan berkaitan dengan manajemen pariwisata dan digital marketing
4. Menghidupkan kembali produksi olahan khas berupa kerupuk berbahan dasar ikan blodok dengan cara membangkitkan motivasi masyarakat bahwa krupuk ikan blodok memiliki nilai jual dan mengadakan pelatihan cara memproduksi krupuk

## DAFTAR PUSTAKA

- Agiatama, I., & Ma'ruf, M. F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata (Studi Kasus Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 6(9), 1–5.
- Amerta, I. M. S., Sara, I. M., & Bagiada, K. (2018). Sustainable tourism development. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 248–254. <https://doi.org/10.37040/geografie2001106030178>
- Aslikdeano, F. (2021). *Pengelolaan Objek Wisata di Desa Kebong oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat di Desa Kebong, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat*. (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta). Diakses dari <http://repo.apmd.ac.id/1604/>
- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>
- BPS Kabupaten Gresik. (2021). Kabupaten Gresik Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik*, 1–414.
- Carneiro, M. J., Lima, J., & Silva, A. L. (2015). Landscape and the rural tourism experience: identifying key elements, addressing potential, and implications for the future. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1217–1235. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1037840>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)

- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Fitrianingrum, L. (2021). Evaluasi Kebijakan Penanganan Covid-19 Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v6n1.p39-50>
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/10>
- Kemenparekraf. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020*. <https://www.kemenparekraf.go.id/laporan-kegiatan/Laporan-Akuntabilitas-Kinerja-Kemenparekraf~Baparekraf>
- Kemenparekraf. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021*. [https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data\\_puu/2021PMParekraf009.pdf](https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/2021PMParekraf009.pdf)
- Kuntadi. "Kalahkan Migas, Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar USD19,2 Miliar". *OkeFinance*, Kamis, 22 Agustus 2021, <https://economy.okezone.com/read/2019/08/22/320/2095457/kalahkan-migas-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-usd19-2-miliar>
- López-Sanz, J. M., Penelas-Leguía, A., Gutiérrez-Rodríguez, P., & Cuesta-Valiño, P. (2021). Rural Tourism and the Sustainable Development Goals. A Study of the Variables That Most Influence the Behavior of the Tourist. *Frontiers in Psychology*, 12(8). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.722973>
- Mario, B., & Giantari, I. G. A. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(4), 773–796.
- Pandeya, G.P. (2016). Does Citizen Participation in Local Government Decision-Making Contribute to Strengthening Local Planning and Accountability System? An Empirical Assesment of Stakeholders' Perceptions in Nepal. *IPMR: Internasional Public Management Review*, 16(1), 67-98.
- Prabowo, S., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata ( Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2), 18–24.
- Ratnaningsih, N. L. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2014). Partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata (studi kasus di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45–51.
- RISKA, R. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Warung Terapung Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Pao Kecamatan ....* <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3160/1/RISKA.pdf>
- Rusyidi, B., & Fedryansa, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1 (3), 155–165. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Setiawan, B., & Kurniawan, B. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Taman Bulak Kenjeran Di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Publika*, 409-418
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- Utama, I. G. B. R. (Universitas D. P. (2014). *Pengantar Industri Pariwisata Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*. <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/buku-pengantar-industri-pariwisata/>
- Wardani, N. A. (2021). *PENGEMBANGAN DESA WISATA ( Studi di Desa Wisata Colo , Kecamatan Dawe , Kabupaten Kudus ) ( Studi di Desa Wisata Colo , Kecamatan Dawe , Kabupaten Kudus )*.
- Wearing, S., & Mc Donald, M. (2002). The development of community-based tourism: Re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>
- Zakus, J. D. L., & Lysack, C. L. (1998). Revisiting community participation. *Health Policy and Planning*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.1093/heapol/13.1.1>

